



UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DALAM MENINGKATKAN RELASI YANG BAIK ANTARA ANAK DAN ORANGTUA

Dyulius Thomas Bilo¹, Menarik Asal Niat Harefa²
Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (SETIA) Jakarta
greatshine@sttsetia.ac.id
dyuliusthomasbilo@gmail.com

ABSTRAK

Relasi orangtua dan anak sangat penting untuk berbagai pertumbuhan dari perkembangan anak. Namun tidak semua keluarga terutama keluarga Kristen terutama orangtua dan anak memiliki relasi yang baik. Di sini peran Guru PAK sangat diharapkan membangun dan meningkatkan relasi yang baik antar anak dan orangtua. Namun dalam kenyataannya belum semua Guru PAK dapat melaksanakan tugasnya dalam menolong keluarga atau orangtua Kristen yang mengalami permasalahan khususnya menyangkut relasi orangtua dengan anak. Penelitian ini menggunakan metode penelusuran *literatur* (kepuustakaan) untuk mendapatkan sumber-sumber yang baik dalam membahas tentang pentingnya relasi yang baik antara anak dan orangtua, macam-macam relasi antara anak dan orangtua, faktor-faktor yang mempengaruhi relasi yang baik antara anak dan orangtua, Guru PAK dalam keluarga Kristen, upaya Guru PAK dalam meningkatkan hubungan yang baik antara anak dan orangtua, dan dampak relasi yang baik dalam keluarga. Hasil dari penelitian ini ditemukan bahwa betapa pentingnya relasi yang baik antara anak dan orangtua, terdapat macam-macam relasi antara anak dan orangtua, banyak faktor yang memengaruhi relasi anak dengan orangtuanya, Guru PAK mendapat bagian penting dalam membangun relasi yang baik antara anak dengan orangtuanya, Guru PAK dapat melakukan berbagai upaya dalam membangun relasi anak dengan orangtuanya, dan terdapat dampak atau hasil dari relasi yang baik antara anak dengan orangtuanya. Dari hipotesis dari penelitian ini ditemukan bahwa jika Guru PAK melaksanakan tugas dengan baik, maka hubungan anak dengan orangtua akan baik dan pulih dan bahkan akan menyelamatkan keluarga dari kehancuran.

Kata Kunci: Guru PAK, Orangtua, Anak, dan relasi

I. PENDAHULUAN

Berbicara tentang relasi merupakan hal yang sangat berarti dalam kehidupan setiap orang, dimana relasi ini mampu membentuk kepribadian seseorang dalam menjalankan kehidupan dalam keluarga maupun dalam masyarakat luas. Terbentuknya kepribadian seseorang, ini akan mempengaruhinya untuk berelasi dengan baik.

Kemampuan relasi yang ada dalam diri setiap orang menjadi patokannya dalam bersosialisasi dengan dunia luar terlebih dalam keluarganya bahkan untuk memiliki pandangan dalam dirinya sendiri untuk berelasi dengan baik diluar dirinya. Relasi-relasi ini mempengaruhi seseorang untuk memiliki kegiatan diluar dirinya seperti memiliki komunikasi yang baik dengan oranglain. Relasi ini berlandaskan kasih yang merupakan bagian yang sangat besar dalam diri seseorang, hal ini mampu mempengaruhinya untuk

¹Ketua Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (SETIA) Jakarta. Dosen metodologi penelitian.

²Mahasiswa tingkat akhir di Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (SETIA) Jakarta

menempatkan diri ditengah-tengah keluarga, masyarakat bahkan kejenjang-jenjang sosial yang dalam masyarakat. Tentunya relasi ini terbentuk dari bimbingan-bimbingan, didikan-didikan serta ajaran-ajaran yang ada dalam lingkungan keluarga bahkan masyarakat.

Pendidikan di Indonesia setiap harinya hanya mengedepankan hal intelektual yaitu apa yang ada dalam pikiran sendiri dan kecerdasan sendiri, Munif Chatib mengatakan bahwa: "Pemahaman makna kecerdasan merupakan awal dari aplikasi banyak hal yang terkait dalam diri manusia, terutama dalam dunia pendidikan."³ Yang akan membentuk karakter yang positif bagi setiap orang yang mau dididik. Hal ini merupakan sebuah perbandingan bagi setiap orang didalam menyikapi masalah perkembangan zaman ini.

Tentunya pendidikan di Indonesia ini dapat berefek juga dalam pendidikan Kristen ada banyak hal yang masih belum dipahami oleh orang-orang Kristen terutama pendidikan dalam organisasi kecil yaitu keluarga yang mampu mempengaruhi dunia luas. Melalui keluarga, pendidikan dapat terealisasi apapun itu hasilnya, jika terealisasi dengan baik berarti hasilnya adalah positif bagi pelajar ataupun jika tidak terealisasi hasilnya juga akan negatif bagi pelajar, tentunya hal ini dimulai dari kepribadian, baik kepribadian yang mendidik (orangtua) maupun yang di didik (anak). Salah satu tokoh yang bernama J. Omar Brubaker dan Robert E. Clark mengatakan bahwa: "Pendidikan Kristen membekali suatu perspektif tambahan dalam mengembangkan kepribadian. Sasaran pendidikan Kristen hendaknya membentuk kepribadian manusia yang sehat dan seimbang, yang meliputi keseimbangan Rohani maupun keseimbangan intelektual, emosional, sosial dan fisik."⁴ Pendidikan Kristen harus dipahami dari mulanya sehingga tidak terjadi hal-hal yang menyimpang dari kekristenan itu, Louis Berkhof dan Cornelius Van Til mengatakan bahwa: "Pendidikan Kristen kita didasarkan pada ide tentang penciptaan dalam waktu. Ada banyak orang yang memiliki konsep tentang penciptaan dalam cara berpikir mereka, tetapi konsep mereka tentang penciptaan tidak lebih dari kebergantungan logis."⁵

Ada banyak hal-hal yang dilupakan oleh keluarga Kristen dalam menjalin relasi yang baik dalam keluarga terutama dalam meningkatkan relasi yang baik antar anggota keluarga (anak dan orangtua), baik antara anak kepada orangtua dan orangtua kepada anak atau istilah lain harus ada penyatuan antara anak dan orangtua, 1 Samuel 18:1 mengatakan bahwa: "Ketika Daud habis berbicara kepada Saul, berpadulah jiwa Daud dengan jiwa Yonatan; dan Yonatan mengasihi dia seperti jiwanya sendiri." Sehingga dengan adanya persatuan itu komunikasi tersebut akan tetap utuh walaupun sesibuk apapun orangtua tetap akan ada yang namanya kasih sayang itu kepada anak. Jalaluddin Rakhmat, memberikan sebuah tanggapan bahwa: "Komunikasi juga ditujukan untuk menumbuhkan hubungan sosial yang baik."⁶

Keluarga adalah lembaga pendidikan yang utama dan yang pertama bagi anak atau pelajar, keluarga juga menjadi salah satu pembentuk hidup pelajar atau anak pada zaman sekarang yang secara otomatis akan membutuhkan relasi yang baik dan dukungan dari orangtuanya, kenyataannya masih ada dikalangan keluarga Kristen yang menyia-nyiaikan relasi itu, dalam hal ini relasi di dalam keluarga dianggap sebagai hal yang tidak terlalu penting. Retaknya relasi yang baik dalam keluarga Kristen tersebut khususnya dalam hubungan anak dan orangtua disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya: (1) tidak ada komunikasi yang baik antara anak dan orangtua sehingga

³ Munif Chatib, *Sekolahnya Manusia* (Bandung: Kaifa, 2010), 69.

⁴ J. Omar Brubakar and Robert E. Clark, *Memahami Sesama Kita Kanak-Kanak, Kaum Muda, Orang Dewasa* (Malang: Gandum Mas, 2000), 12.

⁵ Louis Berkhof and Cornelius Van Til, *Dasar Pendidikan Kristen* (Surabaya: Momentum, 2016), 69.

⁶ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991), 19.

anak dibiarkan kepada orang lain. (2) Orangtua terlalu sering membiarkan anak bereksplorasi sendiri sehingga hal ini sangat membentuk karakter anak dalam belajar dan mampu mempengaruhi masa depan anak tersebut, dalam hal ini relasi mempengaruhi karakter serta cara hidup dan juga cara berpikir anak. Singgih D. Gunarsa menyatakan bahwa: “beberapa penelitian juga mengemukakan bahwa anggota keluarga memiliki peran aktif dalam memberikan dukungan bagi anak-anak dalam proses perkembangan mereka.”⁷ dan tentunya yang lebih berperan aktif dalam hal ini adalah orangtua terhadap anak. (3) Orangtua mengabaikan anak dan lebih mengutamakan kesibukan sehari-hari, misalnya orangtua hanya fokus dalam mencari kebutuhan keluarga sehingga menomorduakan anak tersebut dan anak tidak mendapat perhatian dari orangtua, hal ini juga sangat fatal bagi perkembangan anak terutama dalam masa depannya yang hanya menganggap bahwa orangtua hanya bisa untuk memenuhi kebutuhan secara finansial tanpa ada perhatian dan kasih sayang dari orangtua anak, hal ini juga mampu mempengaruhi prestasi belajar anak disekolah. (4) Tidak ada bimbingan Rohani dari orangtua terhadap anak, dalam hal ini orangtua secara tidak langsung telah menomorduakan hal-hal rohani yang harus orangtua ajarkan kepada anak seperti Firman Tuhan mengantakan dalam Ulangan 6:6-7 mengatakan bahwa: “Apa yang kuperintahkan kepadamu hari ini haruslah engkau perhatikan, haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu, dan membicarakannya pada waktu engkau duduk di rumahmu, apabila engkau sedang dalam perjalanan apabila engkau baring dan apabila engkau bangun.” (5) tidak bisa memenuhi kebutuhan anak, baik secara fisik (kebutuhan sehari-hari) maupun secara psikis (jiwa) anak lebih cenderung berpikiran negatif terhadap orangtua terlebih dalam kerohanian.

Michael J. Anthony berpendapat: “Alkitab pada dasarnya adalah buku yang berorientasi pada orang dewasa ditulis oleh orang dewasa untuk orang dewasa, meskipun banyak ayat yang memberikan informasi tentang pelayanan kaum muda dan anak-anak, hampir semuanya terjadi dalam konteks jemaat dan keluarga dimana orang dewasa yang melakukan pelayanan itu.”⁸ Jadi, Guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) memiliki sebuah wewenang dalam membentuk pemikiran anak walaupun tidak sepenuhnya. Tetapi sebagian hal-hal yang berkaitan dengan penilaian gurulah yang menjadi salah satunya.

Demikian juga dalam hal mewujudkan masa depan anak walaupun sebagian besar diatur oleh keluarga, guru PAK juga memiliki kemampuan dan wewenang bukan hanya mengajar tetapi berperan juga sebagai pemotivator untuk siswa dalam hal ini guru PAK memiliki hak istimewa sebagai pembimbing rohani bagi anak dan bahkan orangtua. Guru PAK memiliki kekuatan yang mampu mengalahkan dunia-dunia keluarga Kristen yang mampu membawa anak didiknya kepada kegagalan. Sebagai pembimbing untuk anak bahkan untuk orangtua guru PAK juga bisa dikatakan sebagai penyedia segala solusi dengan apa yang anak didiknya alami setiap harinya bahkan masalah keluarga siswa sekalipun dan harus menjadikan anak didik itu menjadi manusia yang kelak memiliki pengaruh yang positif dalam lingkungan keluarga, sekolah dan gereja, guru PAK harus memiliki jiwa kepemimpinan yang tinggi karena dikenal sebagai guru yang ahli dalam bidangnya. Dalam pembelajaran Kristen, yang akan menjadi salah satu penopang bagi para pelajar, guru PAK sebagai salah satu yang orang yang peduli akan masa depan anak didiknya.

⁷ Singgih D. Gunarsa, *Dari Anak Sampai Lanjut Usia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, n.d.), 299.

⁸ Michael J. Anthony, *Fondasi Pendidikan Abad 21* (Malang: Gandum Mas, 2017), 400.

II. Pembahasan

Guru PAK memiliki panggilan, kemampuan dan wewenang dalam memperbaiki relasi yang kurang baik bahkan yang tidak ada relasi sama sekali dalam keluarga nara didiknya yaitu memudarnya hubungan atau komunikasi antara anak dan orangtua yang cepat atau lambat relasi ini memiliki dampak negatif bagi anak didik tersebut. Hal ini juga tantangan bagi guru PAK yang tidak memiliki jiwa mengasahi anak didiknya. Jadi, semua masalah-masalah yang dialami oleh anak didiknya harus guru PAK juga terlibat dalam memberikan solusi yang positif untuk anak didik tersebut.

PENTINGNYA RELASI YANG BAIK ANTARA ANAK DAN ORANGTUA

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Relasi adalah hubungan; perhubungan; pertalian.⁹ Dan Kamus Besar Bahasa Indonesia Kontemporer memberikan pengertian "Relasi adalah hubungan dengan oranglain. Hubungan adalah persahabatan, sedangkan Pertalian adalah sangkut paut satu sama yang lain."¹⁰ Jadi relasi adalah suatu hubungan atau pertalian yang terjadi karena ada komunikasi yang baik yang terjalin dengan orang lain baik dalam keluarga, organisasi, masyarakat atau pada tingkat organisasi yang paling kecil ketingkat organisasi yang tertinggi. Relasi sangat identik dengan interaksi dan hidup bersosial artinya dimana ada relasi pasti disertai dengan interaksi dan hidup bersosial.

Menurut KBBI, "Anak adalah keturunan kedua."¹¹ Jadi, anak adalah suatu individu masih kecil yang secara kasat mata belum bisa membedakan mana yang baik dan yang salah, ataupun masih belum bisa berpikir secara dewasa dan hanya memikirkan sekarang dan kesenangannya (membutuhkan bantuan orang lain/orangtua karena belum mandiri).

Kitab Mazmur 127:3 "Sesungguhnya, anak-anak lelaki adalah milik pusaka dari pada TUHAN, dan buah kandungan adalah suatu upah", Julianto Simanjuntak, dkk memberikan sebuah tanggapan tentang ayat tersebut, tokoh tersebut memberikan tanggapan bahwa, "Istilah "anak adalah milik pusaka" tertulis dengan jelas dalam Mazmur 127:3. Merupakan anak adalah milik yang diwariskan Tuhan kepada setiap orangtua dan sebagai upah dalam sebuah perkawinan. Selain anak, Tuhan juga memberikan harta benda kepada keluarga, yang juga nantinya akan diwariskan."¹²

Orangtua adalah suatu individu yang harus menjadi contoh bagi anak-anaknya dalam keluarga, sosok yang bisa memenuhi kebutuhan keluarga, tidak lalai dalam memotifasi dan mendukung pertumbuhan anak. Seperti yang diungkapkan V. Gilbert Beers bahwa, "Orangtua yang baik mencoba mendengarkan agar ia dapat membangun satu pribadi."¹³

Hubungan Anak dan Orangtua memiliki dasar alkitabiah. Pada mulanya keluarga dibentuk oleh Tuhan sendiri dari taman Eden ketika Tuhan memberikan mandat kepada manusia maka kebersamaan sudah dibentuk dari sana (Kejadian 1:28). Melalui karya Tuhan yang ajaib itu Tuhan mempersatukan manusia itu menjadi satu daging dan terbentuklah keluarga. Keluarga memiliki peranan penting dalam proses dan kelangsungan hidup anggota keluarga. Menurut Stephen Tong, berpendapat bahwa:

⁹ Hasan Alwi, Dendy Sugono, and Dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), 943.

¹⁰ Peter Salim dan Yenny Salim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Kontemporer*, 1255

¹¹ Alwi, Sugono, and Dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 41.

¹² Julianto Simanjuntak and Dkk, *Merekayasa Lingkungan Anak* (Bandung: Kalam Hidup, 2014), 14.

¹³ V. Gilbert Beers, *Orangtua Berbicara, Berbicaralah Dengan Anak Anda!* (Bandung: Kalam Hidup, 1997), 95.

“Orang Kristen harus punya prinsip sendiri karena kita diberi Firman Allah yang lebih tinggi dari sistem pikiran dan filsafat apapun.”¹⁴

Secara umum anak dan orangtua memiliki perbedaan dimana, dari dua tokoh ini yaitu antara anak dan orangtua memiliki hak dan kewajiban dalam keluarga yang berbeda, sudah hampir setiap keluarga Kristen harus memiliki kewajiban dan hak yang tidak sama. Sebagai seorang anak tentunya memiliki kewajiban untuk menghormati dan menaati orangtuanya (Keluaran 20:12, Ulangan 5:16, Matius 15:4; 19:19, Markus 7:10; 10:19, Lukas 18:20, Efesus 6:1-2). Anak juga berhak untuk mendapatkan kasih sayang dari orangtuanya bahkan berhak mendapat asuhan yang layak dari orangtuanya.

Orangtua juga tentunya memiliki kewajiban yang ia harus berikan kepada anaknya bahkan wajib memenuhi apa yang menjadi kebutuhan anak setiap harinya. Orangtua juga harus menjadi bijak dalam mendidik anak (Ef. 6:4).

MACAM-MACAM RELASI ANTARA ANAK DAN ORANGTUA

Ada beberapa relasi antara orangtua dan anak yaitu relasi biologis, relasi kerabatan, relasi sosial, dan relasi rohani. *Pertama*, relasi biologis. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia biologis adalah, “Ilmu tentang keadaan dan sifat makhluk hidup (manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan); ilmu hayat”¹⁵. Dimana biologis ini lebih cenderung kepada pengetahuan tentang hidup yang merupakan suatu kesatuan bagaimana kesatuan dan unsur-unsur hidup itu sendiri. Secara alami terdapat hal-hal yang merupakan suatu keunikan dari hidup itu yang meliputi kehidupan yang senantiasa dijalani dan dilalui setiap harinya. Demikian juga halnya hidup itu memiliki kecenderungan untuk tetap berelasi dengan baik antara satu dengan yang lainnya.

Relasi biologis yang terjadi antara anak dan orangtua secara murni karena orangtualah (ibu) yang melahirkan anak. Kehadiran anak dalam rahim ibunya atas anugerah Tuhan memberkati gen dari ayah (sperma) dan ibu (ovum) bersatu dan produktif menghasilkan suatu kehidupan yang disebut jabang bayi, lambat laun setelah 9 bulan mengalami berbagai pertumbuhan dan perkembangan dalam rahim ibu, tibalah waktunya dilahirkan ke dunia menjadi seorang anak yang sangat dipengaruhi oleh faktor gen ayah dan gen ibunya. Dengan adanya hubungan biologis ini maka besar kemungkinan setiap orangtua atau anak memiliki ikatan yang sangat kuat dibandingkan dengan orang lain.

Perkembangan hubungan yang terjadi antara anak dan orangtua dimulai sejak anak masih berada dalam kandungan, dimana segala yang dirasakan oleh ibu pasti akan dirasakan oleh janin yang ada didalam perut tersebut. Dalam hal ini, ikatan batin antara anak dan orangtua (ibu) sangat kuat. Dari dalam kandungan tersebut anak telah mulai berkembang baik secara biologis maupun secara psikologis yang akan mempengaruhi perkembangan dan pertumbuhannya setelah lahir di dunia. Dalam hal ini biologis (secara fisik) dan psikologi (kejiwaan) yang tidak bisa dipisahkan, menurut Masganti Sit mengatakan bahwa, “Dari segi fisik anak mengalami perkembangan yang sangat luar biasa, mulai dari pertumbuhan sel-sel otak dan organ tubuh lainnya hingga perkembangan kemampuan motorik kasar seperti berjalan, berlari, melompat, memanjat ...”¹⁶ Dan Masganti Sit melanjutkan pendapatnya bahwa, “Disamping perkembangan fisik, perkembangan psikis juga mengalami hal-hal menakjubkan, dari kemampuan berinteraksi dengan orangtua sendiri hingga kemampuan berinteraksi

¹⁴ Stephen Tong, *Keluarga Bahagia* (Surabaya: Momentum, 2002), 15.

¹⁵ Alwi, Sugono, and Dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 155.

¹⁶ Masganti Sit, *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini* (Depok: Kencana, 2017), 5.

dengan orang lain. ... Psikologi perkembangan anak usia dini adalah ilmu pengetahuan yang mengkaji dan meneliti proses perkembangan mental, perilaku, dan fisik anak antara usia 0-8 tahun.”¹⁷

Perkembangan dan pertumbuhan anak secara biologis diakui sangat cepat karena pertumbuhan dan perkembangan ini tergantung lingkungannya, dimana seorang anak tidak bisa melakukan aktifitas tanpa bantuan orang lain atau orang dewasa yang dalam keluarganya. Menurut Yudrik Jahja mengatakan bahwa, “Pertumbuhan dan perkembangan berjalan menurut norma-norma tertentu. Walaupun demikian, seorang anak dalam banyak hal bergantung kepada orang dewasa misalnya mengenai makanan, perawatan, bimbingan, perasaan aman, pencegahan penyakit.”¹⁸ Ketergantungan ini terjadi secara turun temurun dimana tanpa bantuan orang lain maka seseorang tidak bisa hidup.

Hubungan yang dimiliki antara anak dan orangtua kandung atau yang melahirkan anak ini sangat erat hubungannya dikarenakan secara biologis maupun secara psikologis yang akan diwarisi oleh anak, otomatisnya hal-hal yang merupakan sifat orangtua akan diturun kepada anak dimana secara lahiriah keadaan orangtua cenderung membuat anak terpengaruh dengan sifat tersebut yang menyebabkan anak tersebut akan menirukan bahkan menurunkan sifat-sifat tersebut, contohnya jika orangtua memiliki jiwa sebagai pemimpin yang baik maka secara tidak langsung anak akan mewarisi sifat-sifat tersebut secara murni walaupun pada kenyataannya anak akan lebih terpengaruh dengan hal-hal negatif atau pengaruh buruk dari lingkungannya yang akan membuat anak akan menjadi diri oranglain.

Keadaan-keadaan ini yang sering terjadi dalam hubungan antara anak dan orangtua yang meliputi bagaimana anak tersebut mampu menjadi pribadi yang baik yaitu melalui didikan-didikan dari orangtua yang secara langsung menjadi mentor atas anak tersebut. Adanya hubungan yang baik antara anak dan orangtua mampu mengatasi anak dalam pengaruh buruk dari lingkungan hidup anak yang secara pelan-pelan lingkungan ini membentuk suatu pola pikir yang salah jika orangtua dan anak tidak memiliki relasi (hubungan) yang baik. Menurut James Kenny dan Mary Kenny “Seorang anak yang ‘baik’ akan menyenangkan orangtuanya. Meskipun demikian, yang lebih disukai oleh kebanyakan orangtua adalah hasil akhir, yaitu: orang dewasa yang ‘baik’.”¹⁹ Yang akan menjadi dambaan orangtua kepada anaknya ini merupakan salah satu bukti bahwa setiap orangtua memiliki harapannya atau mimpi untuk menjadi anak yang baik.

Kedua, relasi kekerabatan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia “Kerabat adalah yang dekat (pertalian keluarga); sedarah sedaging.”²⁰ Dalam hubungan kekerabatan ini kesannya kurang kental karena hanya meliputi ikatan keluarga saja, tanpa ada hubungan biologis (dalam hal ini seperti orangtua kandung terhadap anak kandung). Hubungan antara kerabat ini menjadi kurang efektif dalam mendidik anak karena hanya sebatas saudara atau hanya memiliki ikatan keluarga, tetapi tidak menutup kemungkinan bahwa kerabat juga merupakan salah satu mediator yang bisa mendidik anak dengan baik walaupun tidak seperti didikan orangtua kandung.

Hubungan kekerabatan ini memang sebagian besar telah menjadi pendidik anak dalam kebaikan tetapi hal yang membedakan ini akan sangat terlihat hasilnya melalui kepribadian anak yang dibentuk melalui orangtua kandung dan anak yang dibentuk melalui didikan kerabat. Dimana anak yang dibentuk oleh kerabat atau saudara hanya

¹⁷ Ibid., 6.

¹⁸ Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan* (Indonesia: PRENADAMEDIA GROUP, 2011), 29.

¹⁹ James Kenny and Mary Kenny, *Dari Bayi Sampe Dewasa* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991), 4.

²⁰ Alwi, Sugono, and Dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 548.

sekedar saja, sedangkan didikan orangtua sangat berbeda karena anak akan didik melalui perkataannya yang kemungkinan besar juga dengan tindakannya.

Di samping kejadian-kejadian itu yang mengungkapkan bahwa kerabat atau saudara juga mampu menjadi pendidik bagi anak, hal ini bisa terjadi disebabkan oleh: 1). Orangtua dari anak yang dididik atau yang diasuh meninggal dunia. 2). Orangtua dari anak yang dididik atau yang diasuh mengalami sakit berat. 3) Orangtua dari anak yang dididik diberi hak asuh kepada kerabat atau saudara tersebut. 4). Orangtua dari anak yang dididik atau yang diasuh lepas tangan kepada anaknya (anak yang tidak diinginkan kehadirannya didunia misalnya anak diluar nikah) seperti yang diungkapkan oleh Julianto Simanjuntak tentang kelahran seorang anak yang tidak diharapkan, ia mengatakan bahwa, "Disisi lain anak membawa angina tak segar. Sebab anak menuntut perhatian orangtua. Namun karena orangtuanya bersifat anak-anak, sulit bagi mereka untuk memenuhi harapan si anak."²¹

Ketiga, relasi sosial. Menurut KBBI, istilah sosial ialah berkenaan dengan masyarakat: perlu adanya komunikasi²² sehingga melalui sosial ini kemasyarakatan menjadi fokus utamanya dimana seluruh anggota masyarakat memiliki komunikasi. Menurut Soerjono Soekanto mengatakan bahwa, "Ilmu sosial dinamakan demikian, oleh karena ilmu-ilmu tersebut mengambil masyarakat dan kehidupan bersama sebagai obyek yang dipelajarinya."²³ Dengan adanya komunikasi yang baik maka seluruh masyarakat memperoleh suatu kesatuan seperti hal hubungan-hubungan yang ada dalam masyarakat tersebut. Relasi yang terbentuk dalam masyarakat mampu menjadi buruk ketika sebagian masyarakatnya memperoleh sebuah pandangan yang positif tentunya dengan memiliki komunikasi yang baik terlebih dahulu.

Demikian halnya dalam relasi sosial ini sangat mencolok dalam setiap kehidupan manusia dimana segala sesuatu baik itu cara berpikir, bergaul, berbicara, bertingkah laku, bermoral dan lain sebagainya dipengaruhi oleh masyarakat (lingkungan). Tentunya masyarakat mampu menjadi pendidik terhadap anak dan tentunya hasilnya akan sangat berbeda dengan didikan orangtua kandung dan kerabat (saudara). Didikan yang diterima anak terhadap masyarakat yang lebih detailnya lingkungan bisa berakibat buruk terhadap anak dimana segala yang diajarkan oleh lingkungan memiliki dampak-dampak tertentu, misalnya anak-anak cenderung untuk selalu menghabiskan uang jajannya dengan teman-temannya, hal ini bisa juga menjadi pribadi seorang anak ketika ia melihat sebagian teman-teman sebayanya memiliki perilaku yang suka menghabiskan uang.

Peran sosial ini juga bisa berdampak positif bagi anak jika salah satu masyarakat memiliki hati untuk mengasahi anak seperti anaknya sendiri tetapi hal ini sangat jarang ditemui pada zaman sekarang ini, hubungan-hubungan yang ini bisa menjadi positif bagi masa depan anak. Tetapi pada kenyataan yang terjadi dalam kehidupan seorang anak tidak sesuai dengan apa yang diangankan kadang anak lebih cenderungnya kehal-hal yang praktis yang tidak melibatkan tenaga atau pemikirannya untuk melihat suasana yang dalam kehidupannya, terkadang peran sosial (masyarakat) ini menjadi penyebab atas pergaulan anak dimana anak akan lebih cenderung untuk melihat dan meniru hal-hal negatif dibandingkan dengan hal-hal yang positif.

Keempat, relasi rohani atau iman. Dalam lingkup Kristen khususnya dalam pengembalaan anak akan dianggap anak karena memiliki ajaran dimana semua

²¹ Julianto Simanjuntak, *Perlengkapan Seorang Konselor* (Tangerang: Layanan Konseling Keluarga dan Karir (LK3), 2007), 75.

²² Alwi, Sugono, and Dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 1085.

²³ Soerjono Soekanto, *Sosialogi Suatu Pengantar* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2000), 12.

manusia harus saling mengasihi, yang merupakan pengaturnya dalam hal ini adalah hukum kasih, dengan adanya hukum kasih ini maka kerusakan-kerusakan yang telah dialami oleh anak lambat laun akan diperbaiki dengan baik. Kekristenan mengajarkan bahwa semua anak harus dikasihi dimana dalam hal ini anak yang tidak memiliki orangtua kandung sekalipun akan memiliki harapan untuk memperoleh kasih, seperti Yesus pada waktu menyambut anak-anak dalam Lukas 9:48 "Dan berkata kepada mereka: barangsiapa menyambut anak ini dalam nama-Ku, ia menyambut Aku; dan barangsiapa menyambut aku, ia menyambut Dia, yang mengutus Aku. Karena yang terkecil diantara kamu sekalian, dialah yang terbesar."

Mengasihi anak atau menjadikan anak orang lain menjadi anak sendiri tidak selamanya menjadi beban dimana segala sesuatu akan menjadi berkat menurut ajaran Kristen. Hubungan rohani ini merupakan hubungan yang sangat mulia jika orang lain menjadi bagian dalam diri sendiri yang merupakan kepunyaan sendiri. Hubungan-hubungan ini tentunya memiliki arti yang sangat dalam dimana anak yang merupakan terkecil merupakan yang terbesar menurut Lukas 9:48.

Hubungan dalam kerohanian pada umumnya merupakan sebuah hubungan yang terjalin erat yang didasarkan atas kasih dari Yesus Kristus yang terlebih dahulu telah memberikan teladan sebagai Bapa dan Anak bagi para murid-Nya dan untuk semua orang, Galatia 4:7 "Jadi kamu bukan lagi hamba, melainkan anak; jikalau kamu anak, maka kamu juga adalah ahli-ahli waris, oleh Allah."

Dalam hubungan rohani orangtua yang dianggap sebagai pembimbing untuk anak, anak dalam bimbingan ini menjadi objek untuk mendapat kasih dari orangtua rohani tersebut, melalui bimbingan rohani yang diperankan oleh orangtua rohani dan anak tersebut maka segala yang terjadi dalam hidup anak dalam hal kerohanian merupakan tanggung jawab dari orangtua, seperti yang diungkapkan oleh J. Darminta "Bimbingan rohani dapat digambarkan sebagai suatu proses yang terjadi antara orang yang membimbing dan yang dibimbing, proses itu terjadi dengan adanya hubungan yang dibina antara orang yang membimbing dan yang dibimbing dengan tujuan pasti yaitu pertumbuhan dan perkembangan hidup rohani yang dibimbing."²⁴

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI RELASI YANG BAIK ANTARA ANAK DAN ORANGTUA

Terdapat faktor Internal dan eksternal memengaruhi relasi antara anak dan orangtua. Pertama, Faktor internal. Relasi yang baik tentunya memiliki dampak yang positif bagi anak maupun orangtua dimana segala yang terjadi merupakan hal yang semestinya terjadi baik itu melalui sikap dan tingkah laku orangtua terhadap anak maupun sikap serta tindakan anak terhadap orangtua terhadap orangtua, seperti yang dikatakan oleh Antonius Atosokhi Gea, dkk bahwa, "Setiap keluarga memiliki suasana khasnya sendiri ... menyangkut hubungan satu sama lain antara anggotanya, apakah: hangat, damai, akrab, intim, kelompok, bersatu, saling mencintai, saling mendukung, saling merindukan, terbuka, jujur, komunikasi lancar, mau berkorban satu sama lain, saling percaya, berlaku adil, saling menghargai, saling membantu, saling melindungi ..."²⁵. Hal tersebut dapat terjalin dengan baik jika semuanya berjalan sesuai dengan hukum kasih seperti dalam Firman Tuhan di Filipi 2:2 yang mengatakan bahwa "Karena itu sempurnakanlah sukacitaku dengan ini: hendaklah kamu sehati sepikir, dalam satu kasih, satu jiwa, satu tujuan." Beberapa hal-hal positif yang terjadi dalam keluarga Kristen yaitu antara anak dan orangtua, yakni: 1). Memiliki hubungan yang baik kepada

²⁴ J. Darminta, *Praxis Bimbingan Rohani* (Yogyakarta: Kanisius, 2010), 19.

²⁵ Antonius Atosokhi Gea and Dkk, *Relasi Dengan Sesama* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005), 11.

Tuhan. 2). Tercipta komunikasi yang baik antara anak dan orangtua. 3). Memiliki kasih satu sama lain baik itu orangtua kepada anak maupun anak kepada orangtua (Rm. 12:101; Yoh. 4:7;4:11;12). 4). Adanya keterbukaan antara satu dengan lain terlebih istri (ibu) dan suami (ayah) serta anak terhadap orangtua (Kol. 3:9; 1 Kor. 7:5; 12:25). 5). Saling membangun dan mendukung (1 Tes. 5:11; Ibr.10:24; Rm. 14:19). 6). Saling melayani tanpa pamri (1 Tim. 3: 13). 7). Saling menghargai, orangtua menyayangi anak dan anak menghormati orangtua (Yoh. 5:23). 8). Rendah hati dan sabar (Flp. 2:3). 9). Tidak mempersalahkan satu dengan yang lainnya (Yak.5:9).

Namun relasi yang baik dalam keluarga khususnya antara anak dan orangtua tentunya sudah makin minim ditemukan dikalangan Kristen, terlalu banyak faktor yang mempengaruhi hal tersebut di mana setiap hal yang terjadi dalam kalangan keluarga Kristen menjadi sebuah hal yang sangat fatal karena dari keluargalah terbentuk hal-hal yang mempengaruhi masyarakat. Relasi yang tidak berjalan baik ini seringkali menjadi sebuah alat untuk menjadi timbulnya konflik di dalam rumah tangga yang menyebabkan keterpisahan antara anak dan orangtua ataupun orangtua dengan orangtua.

Hal ini menjadi sangat ekstrim karena kurangnya motivasi dari dalam diri khususnya orangtua sebagai penanggung jawab untuk anak-anak, serta menganggap komunikasi itu merupakan hal yang sangat sulit untuk dilakukan. Disini Ted. W. Engstrom dan Edward R. Dayto memberikan tanggapan yang berlawanan dari keadaan yang sering terjadi pada masa sekarang, dimana tokoh ini mengemukakan bahwa, "Orang-orang Kristen harus berkomunikasi. Bila kita sungguh-sungguh tubuh Kristus, biarlah seluruh sistem syaraf kita bekerja."²⁶

Dampak negatif yang terjadi jika relasi yang baik antara anak dan orangtua tidak terealisasi dengan baik adalah sebagai berikut: 1). Tidak cinta Tuhan. 2). Tidak ada kasih. 3) Keegoisan antara orangtua. 4). lebih memilih untuk tetap mempertahankan pendapat masing-masing. 5). Tidak saling mendukung dalam keluarga, dan lain sebagainya

John Ng mengatakan bahwa, "Sebagian besar perselisihan tak dapat dipecahkan, terutama perselisihan antara anak dan orangtua,"²⁷ yang sampai sekarang masih selalu terjadi dan sangat sulit untuk menemukan cara untuk menghentikan hal tersebut didalam keluarga. Konflik dalam keluarga merupakan pemisah antara anak dan orangtua. Relasi ada karena komunikasi yang baik, bahkan relasi tidak akan tercipta tanpa ada komunikasi itu sendiri. Dengan adanya konflik maka relasi yang baik tidak akan terjadi. Dalam hal ini komunikasi adalah kunci dari pada relasi yang baik dalam keluarga. Eratnya relasi dalam keluarga menjadikan keluarga lebih bahagia. Tentunya setiap relasi memiliki harapan-harapan yang harus diwujudkan dalam keluarga tersebut, John Ng mengatakan bahwa, "Dalam setiap interaksi dan relasi manusia, kita memiliki harapan-harapan"²⁸ yang menjadi batu loncatan bagi keluarga tersebut untuk meraih kesuksesan dan kebahagiaan dalam keluarga.

Terdapat banyak keegoisan-keegoisan yang terjadi dalam keluarga yang merupakan hal ini berasal dari dalam keluarga tersebut dimana salah satu anggota keluarga mau mempertahankan pendapatnya sendiri, hilangnya kendali dalam keluarga mengakibatkan aktifitas anak menjadi sangat terganggu, menjadikan perspektif anak menjadi buruk karena ketika anak menyaksikan suasana keegoisan tersebut terdapat dalam keluarga sendiri maka akan mempengaruhi cara hidup dan sifat sang anak yang

²⁶ Ted. W. Engstrom and Edward R. Dayto, *Seni Manajemen Bagi Pemimpin Kristen* (Bandung: Kalam Hidup, 2007), 33.

²⁷ John Ng, *DIM SUM Untuk Keluarga* (Yogyakarta: Gloria Graffa, 2011), 245.

²⁸ *Ibid.*, 57.

akan diterapkannya dalam lingkungan masyarakat bahkan dalam kehidupannya kelak. Don S. Otis mengatakan bahwa, "Karakter yang baik tidak begitu saja terbentuk, bahkan tidak juga dalam diri anak-anak yang dibesarkan dalam rumah tangga Kristen. Sebaliknya, karakter harus dibina dan dikembangkan dimulai pada usia dini."²⁹

Kedua, faktor eksternal. Faktor yang mempengaruhi terjadinya relasi yang baik antara anak dan orangtua bukan hanya saja berasal dari dalam saja (internal) melainkan sebabkan pengaruh dari luar oleh luar (eksternal) yang memungkinkan terjadi hal yang membuat relasi yang baik itu hilang. Relasi yang baik antara anak dan orangtua yang disebabkan dari luar (eksternal) adalah sebagai berikut:

Faktor lingkungan keluarga yang meliputi antar saudara yang merupakan pemisah dari relasi yang baik. Hal ini bisa terjadi karena adanya pertengkakan-pertengkakan dalam keluarga yang bisa saja terjadi karena kurangnya perhatian dari orangtua, tidak terpenuhinya kebutuhan yang dibutuhkan oleh anak sehingga menyebabkan relasi yang baik itu hilang dan dapat berefek kepada saudara dari anak maupun dari orangtua yang menciptakan sebuah konflik sehingga berpengaruh pada kelangsungan relasi yang baik dalam rumah tangga. Elyse Fitzpatrick dan Jim Newheiser menyatakan bahwa, "beberapa anak yang melawan merupakan anak yang bengis terhadap saudara-saudaranya. Yang lain mencuri karena dengki atau menghancurkan benda-benda milik mereka."³⁰

Bagi keluarga yang namanya konflik itu sudah sangat sering terjadi bahkan sudah dianggap biasa karena setiap yang terjadi dalam keluarga dapat atau mudah untuk diselesaikan menurut konsep orang yang masih belum mengerti relasi yang baik dalam keluarga namun ini hal ini dikalangan orang Kristen yang sudah benar-benar mengerti pentingnya relasi yang baik dalam keluarga terutama relasi antara anak dan orangtua menjadi sangat rumit untuk diselesaikan karena disebabkan oleh setiap masalah yang ada atau yang timbul tergantung bagaimana orangtua menyelesaikannya namun seringkali hal ini dilalaikan oleh orangtua yang menganggap bahwa relasi itu biasa.

Lingkungan keluarga mempengaruhi relasi yang baik antara anak dan orangtua disebabkan karena ada hal-hal internal yang terkandung didalam (seperti penjelasan dibagian awal) keluarga. Sehingga melalui lingkungan keluarga ini memberikan dampak negatif bagi relasi anak dan orangtua.

Faktor lingkungan masyarakat juga mempengaruhi relasi yang baik dimana anggota keluarga baik anak maupun orangtua terpengaruh oleh lingkungan-lingkungan yang membuat relasi itu tidak baik dimana dilingkungan masyarakat ada terdapat banyak hal yang bertentangan dari kepositifan hidup berkeluarga, terdapat dampak negatif bagi keluarga Kristen seperti: Pertama, perpecahan dalam rumah tangga atau ketidak seimbangan antara suami atau istri (broken home) yang membuat anak kehilangan kasih sayang yang utuh dari kedua orangtuanya, Alkitab mencatat dalam kitab 1 Korintus 6:14 "Janganlah kamu merupakan pasangan tidak seimbang dengan orang-orang yang tak percaya. Sebab persamaan apakah terdapat antara kebenaran dan kedurhakaan? Atau bagaimanakah terang dapat bersatu dengan gelap." Yang merupakan kemungkinan terjadinya konflik dalam rumah tangga disebabkan oleh ketidak seimbangan antara suami atau istri, tidak bisa mengalah satu sama lain sehingga mengakibatkan terjadinya perpecahan dalam rumah tangga, Robert B. Borrang berpendapat bahwa "Perubahan atau peningkatan hubungan suami istri dapat menimbulkan beberapa persoalan. Masalah seksual, masalah kesehatan, dan masalah kebutuhan keluarga. Umumnya akan terjadi perubahan alamiah dalam rumah tangga,

²⁹ Don S. Otis, *Membina Anak Bermoral* (Bandung: Kalam Hidup, 2003), 100.

³⁰ Elyse Fitzpatrick and Jim Newheiser, *Pertolongan Dan Harapan Bagi Orangtua Yang Remuk Hatinya* (Tangerang: Agramedia Pustaka, 2006), 59.

kalau sudah ada anak-anak, misalnya suami berperan ganda sebagai suami dan ayah, istri juga demikian, sebagai istri dan ibu.”³¹

Kedua, pergaulan yang bebas membuat hal negatif ini berpengaruh terhadap orangtua dan anak yang memicu pertentangan dalam keluarga. Tidak sedikit rumah tangga Kristen pada zaman sekarang terpengaruh terhadap pergaulan yang bebas yaitu ketika suami atau istri punya teman yang telah dianggapnya sebagai tempatnya untuk membawa segala apa yang telah dialaminya didalam keluarga (istri atau suami lebih terbuka terhadap temannya dibandingkan dengan suami atau istrinya sendiri). Dengan adanya orang ketiga diantara suami atau istri ini menyebabkan mental anak menjadi sangat buruk terlebih ketika anak menyaksikan situasi konflik yang terjadi antara orangtuanya maka terciptalah mental anak yang negatif terhadap orangtuanya. Orangtua memiliki peranan yang sangat tinggi terhadap anak, sehingga apa yang orangtua tanamkan kepada anak maka itu yang akan dituai oleh orangtua tersebut sehingga apa yang menjadi tanggungjawab orangtua terhadap anak seperti yang dikatakan oleh James C. Dobson bahwa, “orangtua bertanggung jawab dihadapan Allah untuk memenuhi tanggung jawab mereka terhadap anak-anak mereka, dan ia sangat memperhatikan kesejahteraan mereka”³² menjadi tidak terealisasi dengan baik. Ketiga, minum minuman keras, berjudi, pesta pora, pemakaian obat-obat terlarang (1 Tesalonika 5:19-21) yang membuat orangtua khususnya seorang ayah melakukan hal itu, sehingga hal ini menjadi hal yang sangat menakutkan jika terjadi dalam keluarga karena secara langsung telah mengajak anaknya keduniannya yang suram tersebut, adanya hal ini menyebabkan anak juga ikut dengan kehidupan orangtuanya, dengan adanya hal tersebut maka terciptalah suasana rumah yang sangat menegangkan, dan otomatis secara langsung membuat Relasi yang baik menjadi hilang.

Faktor lingkungan Sekolah. Salah satu tokoh yang bernama Toge Aprilianto menyatakan bahwa “Ada pandangan sebagian orang bahwa anak disekolahkan karena orangtua menilai bahwa sekolah penting untuk kelangsungan hidup mereka, untuk bisa menjamin bahwa hari tua mereka akan baik-baik saja karena anak mereka bisa diandalkan. masalahnya, anak belum bisa mencapai pemikiran seperti itu. mereka belum melihat kebutuhan untuk tetap bertahan hidup. Mereka belum mengerti bahwa cara yang baik untuk itu adalah dengan bersekolah sehingga akhirnya anak merasa sekolah hanya sebagai suatu keharusan.”³³

Lingkungan sekolah memiliki pengaruh yang sangat besar (tantangan relasi yang baik dari luar) dalam kelangsungan relasi yang baik khususnya terhadap anak. dengan mengenal lingkungan dari luar rumah khususnya sekolah anak akan menemukan hal-hal yang baru yang ia temukan sehingga dengan adanya hal baru tersebut mempengaruhi bagaimana anak menjalin relasi yang baik dengan orangtuanya khususnya ketika anak telah mengenal sesuatu yang negatif misalnya memiliki teman yang cenderung untuk melawan orangtua atau guru ataupun teman yang tidak menaati peraturan. Hal yang negatif ini memungkinkan anak akan melakukannya, dengan adanya hal negatif tersebut memungkinkan orangtua akan memberikan disiplin atau sanksi kepada anak, dengan sanksi yang telah diberikan oleh orangtua terhadap anak, maka dari situlah terdapat hal-hal yang tidak disukai oleh anak, maka muncullah pemberontakan dari anak karena kelakuannya sendiri.

³¹ Robert P. Borrong, *Etika Seksual Kontemporer* (Bandung: Ink Media, 2006), 21.

³² James C. Dobson, *Menjadi Orantua Bukan Untuk Orang-Orang Pengecut* (Jakarta: Yayasan Pelayanan Tuai Indonesia, 1996), 95.

³³ Toge Aprilianto, *Kudidik Diriku Demi Mendidik Anakku* (Malang: Dioma, 2007), 111.

Tentunya hal ini sering terjadi dikalangan keluarga Kristen, yang menyebabkan benih-benih yang tidak baik dalam kepribadian seorang anak, hal yang menjadi solusi dari permasalahan ini sangat sulit untuk diterapkan karena ketika seorang anak telah terjerumus dari lingkungannya khususnya dilingkungan sekolah, akan sangat susah untuk menariknya keluar dari cengkraman yang membuat anak hancur, karena setiap hari anak tersebut akan bertemu terus dengan hal yang sama ditemuinya oleh teman sebayanya. Terbentuknya pemikiran dan sikap dari anak tersebut dimulai dari pergaulannya dengan teman sebayanya, Joyce Meyer menyatakan bahwa, "Dalam tahun-tahun terakhir, banyak yang telah dilakukan mengenai fakta bahwa pemikiran dan sikap hati mempengaruhi manusia dalam berbagai aspek."³⁴

Faktor lingkungan tempat kerja merupakan tempat dimana orangtua mempengaruhi segala kekuatan, energi, pemikiran dan sebagainya dituangkan ditempat ini untuk mencari nafkah keluarga atau kebutuhan yang dibutuhkan sumbernya dari tempat kerja. Tidak heran jika hal ini menjadi salah satu penghambat terjadinya relasi yang baik antara anak dan orangtua. Tempat ini menjadi tempat yang sering ditempati oleh orangtua sehingga dengan adanya tempat kerja memiliki peran positif dan negatif dalam keluarga. Dikatakan positif karena tempat kerja merupakan sumber segala kebutuhan yang dibutuhkan oleh keluarga, dan dikatakan negatif karena dengan berfokus pada pekerjaan maka orangtua secara tidak langsung telah berkurang kominaksinya terhadap anaknya.

Tempat kerja bukan hanya berkurangnya komunikasi terhadap anak bahkan kurangnya perhatian antara suami atau istri. Karena kebanyakan keluarga Kristen pada zaman sekarang mengalami konflik karena masalah pekerjaan dimana ketika sang suami atau istri telah mencintai tempat kerjanya dibandingkan dengan keluarganya khususnya anak maka terjadilah kekurangan kasih sayang dalam keluarga Kristen. Yang namanya pekerjaan juga tidak selamanya memiliki peran yang negatif terhadap keluarga melainkan memiliki hal positif.

Berikut disimpulkan bahwa hal-hal negatif dan positif yang terjadi dalam keluarga masalah pekerjaan: Hal-hal negatif: a. Kurangnya perhatian, komunikasi dan kasih sayang, orangtua terhadap anak karena setiap harinya selalu bekerja. b. Kurangnya perhatian, komunikasi dan kasih sayang antara suami atau istri karena setiap harinya selalu bekerja. c. Orangtua (suami atau istri) yang bekerja memungkinkan kurang sehat karena harus banting tulang untuk bekerja. d. Orangtua (suami istri) tidak ada waktu untuk saling membina keluarga dalam hal kerohanian

Hal-hal positif: a. Kebutuhan jasmani dan kebutuhan secara materi akan terpenuhi ataupun melimpah, dimana menurut Malik Darius bambangan menyatakan bahwa: "Kekayaan secara jasmani adalah kekayaan yang melimpah dalam hal makanan, minuman, pakaian, tempat tinggal, pendidikan, hiburan, rekreasi, keamanan, kemewahan, atau hidup dengan harta benda yang melimpah."³⁵ b. Punya tabungan yang bisa dipakai untuk kepentingan yang tak terduga dalam keluarga. c. Bisa menolong atau membantu sesama yang membutuhkan bantuan dengan apa yang telah dimiliki.

GURU PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DALAM KELUARGA KRISTEN

Seorang guru Pendidikan Agama Kristen memiliki peran yang sangat mulia yaitu mengajar, membimbing, mendidik dan mengarahkan sesuai dengan kebenaran Firman Tuhan, tanpa ada tawar-menawar dalam tugas tersebut. Seperti yang dikatakan oleh John M. Nainggolan bahwa, "Gurulah yang membimbing peserta didiknya untuk belajar

³⁴ Joyce Meyer, *Kekuatan Pikiran* (Jakarta: Tangan Pengharapan, 2012), 48.

³⁵ Malik, *Mengelola Harta Kekayaan* (Yogyakarta, 2017), 11.

mengenali, memahami, dan menghadapi dunia tempat ia berada.”³⁶ Guru yang mendidik keluarga Kristen ini lebih cenderung dalam menerapkan kasih dan komunikasi yang berjalan dengan baik dalam keluarga yang pusatnya adalah kepada orangtua yang akan menjadi pengajar, pembimbing, pendidik dan pengarah dalam proses pertumbuhan rohani dalam keluarga.

Sebagai seorang pemimpin di kalangan siswa, guru juga memiliki hak dalam menyelesaikan dan memberikan solusi kepada siswanya yang mendapat permasalahan dalam prestasi belajar siswa. Tentunya masalah-masalah yang dialami oleh anak didik tidak lain yaitu permasalahan yang berasal dari lingkungannya khususnya dalam keluarga. Guru PAK punya relasi yang baik terhadap anak didiknya, dengan adanya komunikasi yang baik antara guru dan anak didik maka memungkinkan segala apa yang dialami oleh anak didik tentunya guru juga mengetahuinya, intinya cara guru masuk didalam keluarga Kristen supaya lebih leluasa untuk berkomunikasi dalam keluarga anak didik yaitu dengan mengasahi anak didik dengan sepenuh hati dan secara tidak langsung sebagaimana aktifitas anak didik disekolah maupun dirumah guru PAK mengetahuinya.

Mengembalikan anak didik dengan baik tentunya bukanlah hal yang gampang, bisa dikatakan bahwa apa yang ada pada guru harus juga diberi kepada nara didik (menurut keinginan anak didik sesuai kemampuan guru untuk menyemangati anak didik dalam belajar). Guru Pendidikan Agama Kristen masuk dalam keluarga anak didik merupakan salah satu usaha guru untuk dekat kepada anak, tentunya kedekatan guru dengan orangtua (keluarga anak) memberikan dampak positif bagi kelangsungan prestasi belajar anak. Anak lebih cenderung untuk semangat dalam belajar karena orangtua secara tidak langsung memiliki kedekatan. Orangtua tentunya berpengharapan bahwa anaknya adalah salah satu anak yang berprestasi dalam kelas seperti yang dikatakan A. Qodri Azizy bahwa, “Kesuksesan belajar anak didik merupakan keinginan dan tujuan setiap orangtua. Untuk itu perlu diuraikan upaya apa saja yang harus dilakukan, baik oleh sekolah maupun oleh orangtua, bahkan oleh masyarakat”³⁷ setempat yang merupakan lingkungan keluarga anak didik.

Harapan orangtua tergantung dari apa yang diajarkan guru kepada anak didik, semua yang diterapkan oleh guru untuk mengajar anak-anak merupakan amanat yang harus dijunjung oleh guru tersebut. Bukan berarti menghilangkan peran orangtua dalam mendidik anak, tentunya orangtua lebih mengenal anaknya dibandingkan dengan orang lain seperti yang dikatakan oleh Paul David Tripp bahwa, “Orangtua memiliki kesempatan unik dalam mengajar anak-anak mereka, kesempatan yang tidak dimiliki oleh orang lain, karena orangtua tinggal bersama dengan mereka.”³⁸ Dalam hal ini, guru dan orangtua memiliki peran masing-masing.

Peranan guru ini dalam keluarga anak didik merupakan kedekatan yang bukan hanya semata-mata untuk membimbing anak didik saja bukan bererti orangtua juga dibimbing tetapi orangtua diberi pemahaman dalam mendidik dan mengajar anak untuk belajar dengan baik. Hal ini dapat terealisasi jika relasi antara anak dan orangtua terjalin dengan baik, tetapi tidak menutup kemungkinan juga bahwa jika relasi antara anak dan orangtua tidak baik maka semangat anak dalam belajar tentunya tidak ada bahkan anak tidak belajar sama sekali karena tidak ada anggota keluarga yang memotivasi anak untuk belajar.

³⁶ John M. Nainggolan, *Pendidikan Berbasis Nilai-Nilai Kristiani* (Bandung: Bina Media Informasi, 2011), 102.

³⁷ A. Qodri Azizy, *Pendidikan (Agama) Untuk Membangun Etika Sosial* (Semarang: Aneka Ilmu, 2022), 134.

³⁸ Paul David Tripp, *Masa Penuh Kesempatan* (Surabaya: Momentum, 2007), 39.

Tanpa arahan orangtua terhadap anak maka muncul tantangan-tantangan yang dihadapi oleh anak didik, tantangan-tantangan ini sangat negatif dalam prestasi anak, tantangan negatif itu salah satunya adalah: 1). Anak merasa prestasi itu tidak penting karena orangtua tidak memotivasi anaknya sendiri. 2). Belajar adalah hal biasa yang bisa saja dianggap oleh anak tidak penting karena kurangnya pemahaman belajar dari si anak. 3). Pola pengasuhan orangtua terhadap anak tidak baik, contohnya orangtua cenderung memaksa anak untuk melakukan apa yang orangtua suruh yang menyebabkan anak kehilangan minat untuk belajar. Julianto Simanjuntak dan Roswitha Ndraha menyatakan bahwa, pengasuhan orangtua yang tidak konsisten (kadang galak, kadang lemah, hal yang sama disuatu saat boleh tapi disuatu saat tidak, karena bergantung pada situasi orangtua), situasi hidup yang menekan anak (sering terjadi pertengkaran misalnya antar orangtua, orangtua dengan anak yang lain), anak sering dihadapkan pada peristiwa kekerasan.³⁹ 4). Lingkungan merupakan salah satu alasan anak tidak mau belajar, meliputi anak lebih banyak waktu untuk bermain-main dengan temannya.

UPAYA GURU PAK DALAM MENINGKATKAN HUBUNGAN YANG BAIK ANTARA ANAK DAN ORANGTUA

Berbicara tentang upaya guru untuk meningkatkan relasi yang baik antara anak dan orangtua memiliki beberapa hal yang berkaitan dengan keluarga. Keluarga dalam hal ini tidak bisa dipisahkan dari anak dan orangtua ataupun tanpa anak dalam keluarga seperti halnya kurang sempurna.

Penulis akan menguraikan dan menjelaskan tentang anak dan orangtua sebagai berikut: *Pertama*, Anak. Anak pada hakikatnya adalah individu yang perlu dituntun, karena tanpa bantuan dari orangtua ataupun oranglain dalam keluarganya akan mempengaruhi masa depan anak atau bahkan bisa dikatakan seorang anak tidak bisa hidup tanpa orangtuanya. Bukan dalam arti tidak melibatkan Tuhan tapi secara fisik dan kelengkapan yang dibutuhkan seorang anak akan bergantung kepada usaha dan tanggungjawab orangtuanya ataupun keluarganya.

Dengan adanya bantuan dari guru sebagian tugas dari orangtua menjadi agak ringan karena sebagian besar yang mengajarkan tentang pengetahuan kepada anak adalah guru. Menurut Janse Belandina Non-Serrano menyatakan bahwa, "Bahan pelajaran PAK yang diperoleh peserta didik dapat bermanfaat manakala bersentuhan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Pendidikan iman yang diperoleh hendaknya dijadikan pisau analisis bagi peserta didik dalam membantu mereka menghadapi serta menyelesaikan berbagai persoalan yang dihadapi."⁴⁰ Dalam hal ini, fungsi guru dalam memperbaiki relasi yang kurang baik antara anak dan orangtua akan ada ketika seorang guru benar-benar mampu menguasai karakter nara didik, dan bagaimana kehidupannya setiap hari sesuai profesinya sebagai seorang guru.

Usaha guru PAK dalam meningkatkan relasi yang baik antara anak dan orangtua adalah sebagai berikut: a. Guru PAK Mengadakan Pendekatan Kepada Anak. Sebagai seorang guru tentunya harus mengenal anak didiknya, S. Kure dan J. Plueddemann mengatakan bahwa, "Seorang guru harus sungguh-sungguh mengenal setiap murid."⁴¹ dan memiliki kedekatan kepada anak didiknya, tentunya kedekatan yang harus ada bukan hanya sekedar kedekatan biasa yang hanya sebagai pengajar dan nara didik saja

³⁹ Julianto Simanjuntak and Roswitha Ndraha, *Menjalani Kerikil-Kerikil Rumah Tangga* (Tangerang: Sapta Bintang Manunggal, 2005), 119.

⁴⁰ Janse Belandina Non-Serrano, *Profesionalisme Guru Dan Bingkai Materi Pendidikan Agama Kristen SD, SMP, SMA* (Bandung: Bina Media Informasi, 2005), 33.

⁴¹ S. Kure and J. Plueddemann, *Mengajar Dengan Berhasil* (Bandung: Kalam Hidup, 1997), 89.

melainkan memiliki kedekatan lebih dari pada itu yaitu kedekatan sebagai orangtua diluar rumah, Muhammad Rifa'i mengatakan bahwa, "Guru dipandang sebagai pengganti orangtua, lebih-lebih pada tingkat SD. Bila dirumah anak itu mematuhi ibunya, lebih mudah ia menerima dan mengakui kewibawaan ibu guru."⁴² Guru PAK dalam hal ini sangat berperan karena ketika guru PAK memiliki kedekatan terhadap anak, maka guru PAK memiliki julukan sebagai orangtua rohani yang mampu mendidik anak didik bukan hanya dalam pelajaran saja melainkan dalam masalah-masalah yang dialami oleh anak didik, hal-hal yang disukai dan dibenci anak didik bahkan sebagian besar dari karakter anak didik tersebut dipahami oleh Guru PAK.

Guru PAK memiliki wewenang dalam mengatur pola hidup anak didik selama masih disekolah dan menanamkan pada diri siswa untuk tetap kenal Tuhan lebih dari semuanya karena tugas guru PAK salah satunya yaitu menanamkan dalam diri anak didik moral-moral dan pentingnya kehidupan, Edwin Louis Cole dan Nancy Corbett Cole menyatakan bahwa, "Namun asas-asas kehidupan yang diberikan Yesus kepada kita sekarang sama nyata, modern, bermanfaat, mendasar dan kekal seperti pada saat ia dahulu berjalan dibumi dan mewahyukannya kepada kita."⁴³ Dan patokan terbaik dalam menjalan pengajaran adalah dari kepribadian Yesus.

Teknik yang harus dimiliki guru PAK ini sangat berkaitan erat hubungannya dengan apa yang telah diimplentasikan oleh Kristus untuk diteladani oleh para pendidik Kristen. Dimana Yesus menyatakan kedekatannya kepada anak-anak baik melalui perkataannya yang memberkati anak-anak dan secara fisik kepada anak-anak pada zaman itu (Matius 18:15-17). Tentunya hal ini ada bukti kasih Yesus kepada anak-anak dan sifat inilah yang harus dicontoh oleh para pendidik zaman sekarang yang tidak membedakan anak didik.

Kepemimpinan guru kepada murid menentukan kedekatannya pula terhadap murid-muridnya tersebut, tentunya jiwa kepemimpinan yang digunakan guru PAK dalam proses kedekatannya terhadap siswa adalah seperti yang dikatakan oleh Abdurrachman dalam buku M. Ngalim Purwanto adalah: "(1) Adil, (2) Suka melindungi, (3) Penuh inisiatif, (4) Penuh daya penarik, dan (5) Penuh kepercayaan pada diri sendiri."⁴⁴

Guru PAK hendaknya memiliki cara untuk lebih dekat dengan anak, dimana kedekatan itu memiliki manfaat buat anak didik maupun kepada guru PAK. Kedekatan yang dilakukan guru itu bisa dengan cara yang telah dikatakan oleh tokoh diatas yaitu adil, dan melindungi anak didik dari hal-hal yang membuat anak didik tidak kuat untuk belajar bahkan secara kasarnya anak didik mendapat masalah dari keluarga dan lingkungannya. b. Guru PAK Mengadakan Bimbingan Kepada Anak. Menurut kamus besar bahasa Indonesia bimbing: pimpin, asuh dan tuntun, bimbingan: petunjuk (penjelasan) cara mengerjakan sesuatu, tuntunan, pimpinan.⁴⁵ Guru PAK berhak untuk memberikan bimbingan kepada anak didiknya, karena bukan hanya disekolah ia membimbing tetapi guru juga berhak untuk membimbing anak didiknya sampai diluar sekolah walaupun bukan seutuhnya, karena diluar sekolah pada masa sekarang orangtualah yang bertanggung jawab kepada anak diluar sekolah.

Bimbingan yang diberikan oleh guru PAK kepada anak didik adalah bukan hanya semata-mata hanya membimbing pada mata pelajaran disekolah tetapi guru membimbing karakter anak selama ia bersekolah hingga menjadi orang yang

⁴² Muhammad Rifa'i, *Sosiologi Pendidikan* (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2011), 115.

⁴³ Edwin Louis Cole and Nancy Corbett Cole, *Wanita Unik* (Jakarta: Yayasan Pekabaran Injil "Imanuel," 2000), 105.

⁴⁴ M. Ngalim Purwanto, *Administrasi Dan Supervisi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 53.

⁴⁵ Alwi, Sugono, and Dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 152.

berpendidikan, berpendidikan dalam betingkah laku, berbicara, maka guru dari sekarang menanamkan karakter yang baik kepada anak didik. Napoleon Hill menyatakan bahwa, "Orang yang berpendidikan adalah orang yang telah mengembangkan kekuatan dalam pikiran mereka dengan sedemikian rupa sehingga ia bisa meraih apapun yang diinginkan kekuatan itu, atau padanannya, tanpa melanggar hak-hak orang lain."⁴⁶

Membimbing anak didik untuk memiliki relasi yang baik kepada orangtua (keluarga) memang tantangan bagi guru PAK karena setiap hari anak didik tidak seutuhnya diperhatikan oleh guru. Membimbing anak dengan cara guru yang ampuh untuk bisa menjadikan anak didik menjadi anak yang berpendidikan karena pada zaman sekarang terlalu banyak yang menjadi penghambat anak untuk berkembang dan menjadi orang yang benar-benar berpendidikan.

Membimbing bisa memberikan sumbangsi yang positif kepada anak didik, tetapi tergantung lagi dari kepribadian anak didik yang telah ditanamkan oleh orangtua yang menjadi guru yang pertama untuk anak didik. Jika orangtua menerapkan moral kepada anak maka anak akan membawa hal positif itu kemasa depannya dan bimbingan yang akan dilakukan oleh guru akan lebih mudah diaplikasikan oleh anak didik ataupun sebaliknya orangtua menanamkan sikap yang tidak bermoral kepada anaknya maka sikap itu yang akan dibawa terus oleh anak didik bahkan bisa jadi bimbingan yang diberikan oleh guru itu akan berlalu begitu saja oleh anak didik.

Dari karakter yang didapat oleh anak didik menjadi sangat berpengaruh terhadap masa depan anak, tentunya perlu komunikasi untuk memperoleh hal tersebut, perlu kerja sama antara guru (sekolah) dan orangtua. Seperti yang dikatakan oleh Doni Koesoema bahwa: "Komunikasi antara guru dan orangtua, antara sekolah dan rumah perlu diintegrasikan sehingga komunikasi ini efektif. Salah satu momen rutinitas ini adalah pertemuan rutin dengan orangtua peserta didik."⁴⁷ Yang menjadi tantangan bagi guru PAK dalam membimbing adalah: a). Orangtua anak didik yang broken home yang memungkinkan anak akan sulit dibimbing karena terlalu terpukul dengan masalah orangtuanya. b). Orangtua anak didik kehilangan salah satu orangtuanya (ayah atau ibunya meninggal) karena kekurangan kasih sayang dari salah satu orangtuanya yang telah tiada akan mempengaruhi mental anak tersebut sehingga sulit untuk anak didik untuk menerima bimbingan dari orang lain (guru). c). Anak didik yang yatim piatu (kedua orangtua anak didik meninggal dunia) karena kurang kasih sayang dari kedua orangtuanya akan mempengaruhi karakter anak yang cenderung sensitif dalam hidup keluarganya yang tidak lengkap, memungkinkan anak didik tidak bisa menerima orang lain sebagai pembimbing dalam hidupnya. d). Orangtua anak didik terlalu sibuk dalam pekerjaan mereka setiap hari yang memungkinkan juga anak akan sulit untuk berinteraksi dengan orang lain (guru). e). Orangtua (ayah) anak didik cenderung untuk mabuk-mabukan, main judi, dan lain sebagainya yang memungkinkan anak menjadi tidak menerima bimbingan dari orang lain. f). Orangtua (ibu) anak didik tidak menyayangi anak didik selayaknya kasih ibu kepada anak. g). Orangtua anak didik tidak mampu memenuhi kebutuhan yang dibutuhkan oleh anak didik, baik kasih sayang maupun secara finansial.

Guru PAK harus Mengasahi Anak. Mengadakan pendekatan, membimbing dan mengasahi anak didasari oleh komunikasi yang menjadikan ketiga hal ini lebih unik dan menarik karena tanpa komunikasi relasi dan interaksi sebaik apapun tanpa komunikasi tersebut pun pasti tidak akan baik. Sementara semua berjalan dengan baik maka

⁴⁶ Napoleon Hilln, *New Think And Grow Rich* (Jakarta: PT Tamanprint Indonesia, 2013), 132.

⁴⁷ Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter Berbasis Kultur Sekolah* (Yogyakarta: Kanisius, 2002), 149.

seorang guru sangat dituntut untuk memiliki jiwa kasih, dimana apapun yang disalurkan kepada anak didik itu terjadi berdasarkan kasih.

Komunikasi menjadi landasan utama dalam mengasahi, seorang guru tidak akan bisa mendekati lalu mengasahi tanpa ada hubungan atau relasi yang bisa mendukung kedekatan antara guru dan anak didik. Komunikasi sudah terlalu sering untuk dipakai dalam setiap hal-hal dalam hidup manusia, dimana komunikasi ini mampu menjadi dan meningkatkan relasi seseorang kepada siapapun akan lebih terjalin dengan baik. H. Hadari Nawawi dan H. M. Martini Hadari berpendapat bahwa, "Hasil berpikir seseorang cemerlang tidak ada artinya jika tidak dinyatakan dan dikomunikasikan."⁴⁸

Kasih yang dirasakan oleh anak didik hendak tidak hanya sebatas kasih yang antara guru dan anak didik saja, tetapi harus ada kasih yang merupakan luapan kasih Yesus yang harus diterapkan kepada anak-anak. kasih seharusnya suatu kepribadian bagi seorang guru yang mampu memberikan kasih itu tanpa mengharap balasan. Kepribadian yang berwujud kasih ini mampu diidentikan dengan tindakan guru terhadap tanggung jawabnya sebagai seorang guru dan terhadap peserta didik.

Kepribadian yang bersifat kasih ini merupakan sebuah kompetensi karena tidak mungkin seorang guru mampu bertanggung jawab dengan tugasnya jika tidak ada niat untuk bertanggung jawab. Tukiran Taniredja dkk menyatakan bahwa, "Hanya guru yang memiliki kompetensi kepribadian yang utuh dan mantap, yakni kepribadian yang stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan peserta didik dan berakhlak mulia, yang dapat membentuk kepribadian peserta didik yang utuh dan mantap."⁴⁹

Kedua. Orangtua .Orangtua harusnya memiliki sebuah wewenang yang sangat besar bagi masa depan anak didik, tanggung jawab yang orangtua berikan kepada anak bukan semata-mata hanya untuk memenuhi kebutuhan anak sehari-hari. Tetapi pada kenyataannya kebanyakan orangtua masih belum bisa menyadari akan hal tersebut, orangtua harus benar-benar memberikan sepenuhnya apa yang bisa ia lakukan selaku orangtua. Dalam hal ini guru PAK berperan aktif dalam mendidik anak didik bahkan harus bisa memberikan pandangan kepada orangtua yang tidak sepenuhnya memperhatikan anak didik. a. Guru PAK Mengadakan Kunjungan Kepada Orangtua. Pendidikan yang diterima anak didik sepenuhnya bukan hanya diberikan oleh sang guru, anak didik berhak menerima pengajaran dari lingkungannya terlebih dalam lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga inilah yang menjadi modal utama anak didik untuk lebih giat belajar. Meskipun ada banyak hal yang anak didik alami di lingkungan keluarga akan mempengaruhinya untuk menjalani proses pembelajaran di sekolah. Jika anak menerima hal yang positif dalam keluarga maka hasilnya akan berdampak dalam perubahan prestasinya yang tentunya akan meningkat ataupun sebaliknya.

Menurut Bob Samples menyatakan bahwa, "Pendidikan dan keayahbundaan juga merupakan bagian dari perubahan perspektif ini."⁵⁰ Yang merupakan perspektif anak yang dibentuk oleh pendidikan itu, baik pendidikan yang didapat dalam lingkungan rumah maupun di lingkungan sekolah. Orangtua memiliki peran aktif dalam membentuk perspektif yang positif anak, walaupun pembentukan perspektif yang ditanamkan orangtua kepada anak harus dengan lembut karena ada kalanya orangtua menggunakan cara yang tegas untuk mengarahkan anak yang berisikan disiplin-disiplin yang harus ditaati oleh anak.

⁴⁸ H. Hadari and H. M. Martini Hadari, *Kepemimpinan Yang Efektif* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2004), 166.

⁴⁹ Tukiran Taniredje and Dkk, *Guru Yang Profesional* (Bandung: Alfabeta, 2016), 79.

⁵⁰ Bob Samples, *Revolusi Belajar Untuk Anak* (Bandung: Kaifa, 2002), 44.

Seorang guru PAK memiliki wewenang dalam membantu orangtua untuk membentuk perspektif positif anak, tantangannya tidak semua orangtua mampu mewujudkan apa yang menjadi harapan anak dimasa depannya, kepemimpinan seorang guru PAK akan sangat terasa ketika guru mampu mendekati orangtua untuk memberikan pemahaman yang positif tentang anak. John C. Maxwell menyatakan bahwa, "Mungkin hasil yang paling berharga dari semua pendidikan adalah kemampuan untuk membuat diri anda melakukan hal-hal yang harus anda lakukan."⁵¹

Guru PAK berhak untuk mengunjungi orangtua yang tidak begitu memberikan seluruh kasih sayang kepada anaknya. Dalam hal ini guru hendaknya memberikan pemahaman yang baik dan yang positif untuk orangtua yang merupakan pembahasan tidak lain dari situasi anak dan prestasi anak. Guru PAK telah memahami anak didiknya dan luapan dari rasa kenal guru tersebut kepada anak yaitu dengan mengingatkan orangtua supaya lebih menyayangi anak karena ketika anak dibiarkan begitu saja maka segala apa yang ia lihat disekelilingnya akan mudah ia terima sekalipun hal itu yang membuat anak menjadi tidak taat kepada orangtuanya sendiri. Beverly Lahaye menyatakan bahwa, "Salah satu tuntutan Allah agar kita mendidik mereka untuk taat. Jika kita tidak berhasil untuk membuat dia taat, maka kita tidak dapat berharap bahwa Allah akan menepati janjinya."⁵²

Guru PAK hendaknya berani mendekati dan memberikan pemahaman bagi orangtua anak didik yang tidak sesuai dengan semestinya. Tentunya segala yang terjadi diluar sekolah (lingkungan rumah) akan terlihat dalam motivasi anak didik dalam belajar dan berprestasi. Dalam hal ini guru PAK berwenang dalam mengunjungi orangtua siswa. b.Guru PAK Menceritakan Keadaan Anak Kepada Orangtua

Cerita-cerita yang ada dalam keluarga atau adanya kedekatan antara orangtua dan anak menjadi sebuah motivasi kepada anak dalam berprestasi. Sementara semuanya berjalan dengan baik yaitu antara anak dan orangtua sangat mengurangi adanya konflik-konflik yang terjadi antara anak dan orangtua. Dalam mendisiplinkan anak maka butuh waktu dan taktik yang tepat, tidak sedikit anak pada zaman sekarang mendapat sebuah tantangan dalam pendidikan yang mempengaruhi masa depannya.

Semua yang ada dalam diri anak sepenuhnya bergantung dari cara orangtua dan guru mendisiplinkan anak. Terkadang anak jika diperlakukan lebih keras oleh orangtuanya dirumah, maka anak akan menganggap bahwa disiplin yang telah ada serta sanksi-sanksi yang telah ditetapkan dirumah dianggap biasa oleh anak. Thomas Gordon berpendapat bahwa, "Bila anak tidak dapat melarikan diri dan rasa sakit dan penghinaan kekuasaan yang bersifat menghukum dan memilih tidak tunduk kepada kekerasan itu, mereka sering meyakini kemarahan dan permusuhan mereka dengan tindakan agresi dan kekerasan terhadap orangtua dan guru mereka."⁵³

Guru PAK dalam hal ini sangat berperan aktif ketika anak didik tidak diperhatikan sepenuhnya oleh orangtua, dimana guru PAK berhak untuk menceritakan keadaan anak didik selama ada dilingkungan sekolah, dengan adanya komunikasi yang membahas anak kepada orangtua setidaknya orangtua bisa lebih termotivasi untuk lebih mendidik anak dengan baik. Tentunya guru PAK menceritakan segala kegagalan-kegagalan dan pencapaian yang dicapai oleh anak didik. Kegagalan ini bukan dalam arti tidak bisa untuk diperbaiki, Howard G. Hendricks menyatakan bahwa "Kegagalan adalah bagian yang penting dalam proses belajar."⁵⁴

⁵¹ John C. Maxwell, *Mengembangkan Kepemimpinan Di Dalam Diri Anda* (Indonesia: EQUIP, 1993), 163.

⁵² Beverly Lahaye, *Membina Temperamen Anak* (Bandung: Kalam Hidup, 1977), 165.

⁵³ Thomas Gordon, *Mengajar Anak Berdisiplin Diri Di Rumah Dan Di Sekolah* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996), 106.

⁵⁴ Howard G. Hendricks, *Mengajar Untuk Mengubah Hidup* (Yogyakarta: Gloria Graffa, 2009), 60.

Kekegagalan-kegagalan anak didik dalam belajar bukan berawal dari satu aspek saja melainkan dari berbagai aspek yang bisa menjadi kebiasaan anak didik, hal ini tidak masalah selama hal tersebut positif bagi anak tetapi yang menjadi permasalahannya adalah jika anak terpengaruh dengan keadaan sekelilingnya yang negatif. Paulo Freire menyatakan bahwa, "Dalam menghadapi tantangan-tantangan lingkungan yang sangat berbeda, bahkan terhadap tantangan yang sama, reaksi mereka tidaklah terbatas pada satu pola saja."⁵⁵ Dalam hal ini semua tantangan yang dialami oleh anak didik tergantung dari pribadi anak dan bagaimana lingkungan menggambarkan segala keadaannya terhadap anak. dimana lingkungan ini (keluarga) memberikan dampak pada kepribadian anak, H. Fuad Ihsan berpendapat bahwa, "Orangtua anak meletakkan dasar-dasar pendidikan dirumah tangga, terutama dalam segi pembentukan kepribadian, nilai-nilai luhur moral dan agama sejak kelahirannya."⁵⁶

Guru dalam hal menceritakan keadaan anak kepada orangtua bukan dalam artinya guru mengalahkan posisi orangtua terhadap anak dan tentunya guru akan meminta orangtua anak untuk lebih perhatian terhadap anak atau dengan kata lain bahwa setiap cerita dari guru tentang anak bisa menyadarkan orangtua untuk lebih mengedepankan anak dari pada kesibukan yang bersifat menomorduakan anak. Kepemimpinan orangtua terhadap anak berdampak pada keseharian anak, dan tentunya akan mempengaruhi anak dalam bereksplorasi. Pendidikan yang diberikan guru kepada anak didik terkadang menjadi sebuah motivasi anak dalam berprestasi ataupun sebaliknya didikan yang diberikan guru kepada anak didik berdampak buruk terhadap anak ketika didikan-didikan yang diberikan tidak sesuai dengan kehidupan dan karakter guru. J. Drost berpendapat bahwa, "Penyebab utama dari mutu pendidikan yang tinggi adalah karena proses pembelajaran yang belum lancer dan baik dibanyak sekolah."⁵⁷ c. Guru PAK Membantu Orangtua Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar

Howard G. Hendrick menyatakan bahwa, "Pengajar yang efektif selalu mengajar dari limpahan hidupnya yang penuh."⁵⁸ Hal ini meliputi seorang guru harus dengan segenap hidupnya memberikan pengajaran yang baik kepada anak didiknya, dengan demikian prestasi yang akan diraih oleh anak tergantung dari bimbingan orang-orang terdekat dari anak didik tersebut termasuk guru.

Prestasi belajar sering kali menjadi soal dalam belajar, dimana para anak didik menjadikan prestasi belajar ini sebagai sebuah tujuan dalam belajar. Prestasi yang diraih oleh anak didik memungkinkannya untuk mendapat sebuah motivasi dari orang-orang terdekatnya terutama orangtua dalam memberi semangat dalam belajar dan guru dalam mengajarkan pembelajaran yang bermutu sehingga memungkinkan siswa berprestasi di sebagian bidang bahkan ke semua bidang.

Prestasi yang diraih oleh siswa tidak hanya semata-mata untuk mendapatkan penghargaan dan pujian dari orang-orang terdekatnya saja melainkan prestasi ini sangat berpengaruh bagi masa depan anak didik, adanya prestasi yang diarah oleh anak didik tersebut mampu memberikan motivasi yang baru untuk anak didik lainnya. Dengan motivasi-motivasi tersebut, muncul berbagai bakat yang secara tidak sengaja telah terbentuk kemauan anak didik untuk lebih giat dalam belajar.

Guru PAK memiliki peran yang cukup penting dalam prestasi belajar anak didik, baik dalam pengetahuan, keterampilan, penerapan dan lain sebagainya yang merupakan hal-hal yang positif bagi prestasi belajar anak. Tentunya guru yang memiliki

⁵⁵ Paulo Freire, *Pendidikan Sebagai Praktek Pembembanan* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1984), 3.

⁵⁶ H. Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Pendidikan* (Jakarta: Asdi Mahastia, 2005), 91.

⁵⁷ J. Drost, *Dari KBK (Kurikulum Bertujuan Kompetensi) Sampai MBS (Manajemen Berbasis Sekolah)* (Jakarta: Buku Kompas, 2005), xiii.

⁵⁸ Hendricks, *Mengajar Untuk Mengubah Hidup*, 18.

kemampuan untuk mengajar dengan berhasil memiliki sesuatu yang berbeda dari guru yang lain. Piet A. Sahertia dan Ida Aleida Sahertian mengatakan bahwa, "Bila orang menyatakan guru yang berhasil (*a successful teacher*) dimaksudkan guru yang mampu mengajar sehingga tujuan-tujuan pelajaran telah tercapai. Artinya telah mencapai standar yang ditentukan"⁵⁹ bahkan prestasi belajar kemungkinan besar dapat diraih oleh nara didik karena keberhasilan seorang guru dalam mengajar di kelas.

Tidak hanya berbagai usaha dan persiapan guru yang harus seorang guru persiapkan dalam mengajar tetapi adakalanya seorang guru menjadi pemotivator bagi anak didik, yang memberi pandangan tentang hal-hal positif kepada anak didik, Areya Prabu Firdaus mengatakan bahwa, "Wujud dari pikiran-pikiran positif terhadap terhadap orang lain ini tentu saja beragam. Dan yang pasti akan menguntungkan kita sendiri."⁶⁰ Hal positif yang didapatkan anak didik kepada gurunya adalah salah satu bentuk keberhasilan seorang guru dalam mengajar.

DAMPAK RELASI YANG BAIK DALAM KELUARGA

Menjadi lembaga keluarga memiliki hal-hal yang positif yang dibangun oleh keluarga itu sendiri, ketika hal tersebut terealisasi dengan baik, maka segala sesuatu yang berkaitan dengan masalah-masalah dalam keluarga bisa diselesaikan dengan baik oleh kepala keluarga dan anggota keluarga tanpa harus ada konflik yang tidak diselesaikan. Hal negatif yang terjadi dalam keluarga adalah salah satu bentuk ujian dalam terwujudnya keluarga yang memiliki relasi yang baik, David Jeremiah berpendapat bahwa, "Tentu saja ada pergumulan didalam pekerjaan, konflik-konflik didalam hubungan manusia, krisis keuangan, keragu-raguan terhadap Allah, dan lain-lainnya."⁶¹ Berikut adalah dampak relasi yang baik antara anak dan orangtua adalah sebagai berikut: 1). Adanya komunikasi yang positif antara anggota keluarga yang meliputi segala aspek-aspek kebutuhan dalam keluarga baik itu kebutuhan secara rohani maupun kebutuhan secara jasmani seperti keuangan yang cukup, kebutuhan sandang, pangan dan papan terpenuhi, kebutuhan nonjasmani seperti kasih sayang, perhatian, bimbingan dan lain sebagainya yang harus diterapkan dalam kehidupan berkeluarga. 2). Timbulnya rasa saling menghormati atau menghargai sesuai dengan keberadaan masing-masing, anak menghormati dan menghargai orangtua, orangtua menyayangi dan menghargai anak, bahkan suami (ayah) saling menghormati atau menghargai istri (ibu). 3). Saling mempercayai antara satu dengan yang lain. 4). Saling terbuka antara satu dengan yang lain, baik antara suami (ayah) dengan istri (ibu) layaknya seorang sahabat yang menjadi tempat untuk bercerita. 5). Saling melayani antara satu dengan yang lain, istri melayani suami dengan kasih dan suami melayani istri dengan kasih, serta anak-anak melayani orangtua dengan penuh hormat dan dengan kasih. 6). Saling mengasihi antara satu dengan yang lain tanpa ada rasa egois dari masing-masing anggota keluarga.

Relasi yang baik didasari oleh kasih. Tim Lane dan Paul Tripp berpendapat bahwa, "Sebuah relasi tanpa belas kasihan merupakan sebuah relasi yang hidup diluar batas-batas Alkitabiah"⁶² dan sepenuhnya juga bukan hanya terjadi pada keluarga Kristen melainkan terjadi dilingkungan masyarakat dimana melalui semua itu relasi akan menjadi sebuah pengalaman yang bisa dibawa dalam keluarga. Dalam arti lainnya

⁵⁹ Piet A. Sahertia and Ida Aleida Sahertian, *Supervisi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), 13.

⁶⁰ Areya Prabu Firdaus, *Tingkatkan Masa Konduktif Umur Anda Dengan Berpikir Positif* (Yogyakarta: FlashBooks, 2016), 146.

⁶¹ David Jeremiah, *Maksimalkan Hidup Anda* (Yogyakarta: Gloria Graffa, 2010), 249.

⁶² Tim Lane and Paul Tripp, *Relasi Kekusutan Yang Layak Dihadapi* (Surabaya: Momentum, 2014), 162.

bahwa lingkungan masyarakat sangat mempengaruhi relasi yang tercipta dalam lingkungan keluarga.

Relasi yang baik identik dengan kasih yang memiliki dampak positif bagi perkembangan kesatuan antara anak dan orangtua dan juga sangat menunjang pengetahuan anak dimana ketika ada relasi dan komunikasi yang baik maka anak sepenuhnya mendapat segala perhatian dari orangtua, dimana segalanya yang dibutuhkan anak dan masa depan anak serta prestasi dalam belajar anak akan semakin membaik. Dan sangat menguntungkan bagi seorang guru karena ketika ada relasi yang baik dalam keluarga maka secara tidak langsung telah memudahkannya untuk memberi pengajaran disekolah. Pengajaran yang diterima oleh anak akan mudah diserap karena bantuan orangtua dari anak didik dan memungkinkan anak akan berprestasi dalam belajar.

III. Kesimpulan

Relasi yang baik dapat tercipta jika seluruh anggota keluarga memiliki hubungan khusus kepada Tuhan, yaitu terjaganya keintiman anggota keluarga terhadap Tuhan maka rasa kepedulian dan rasa saling mengasahi didalam keluarga semakin besar. Hal inilah yang paling utama dalam membangun relasi yang baik antara anak dan orangtua, ataupun antara suami (orangtua) dan istri (orangtua).

Relasi yang baik dalam keluarga menjadi dambaan bagi setiap keluarga, relasi ini sangat berdampak untuk anak terlebih dalam bersikap dan bersosial dan yang sangat penting adalah prestasi belajar anak. Tetapi ada banyak hal yang bisa menjadi penghambat dari tingkat perkembangan prestasi anak baik itu dari teman-teman sebayanya, bahkan keluarganya sendiri. Dari dampak buruk inilah orangtua wajib untuk memberi anak didikan penuh dan menjadi sumber dari apa yang dibutuhkan oleh anak.

Setiap keluarga sangat menginginkan relasinya terhadap penghuni keluarganya baik, dimana setiap anggota keluarga menyadari bahwa relasi yang baik sangat mendukung perkembangan dari pada kesejahteraan dalam keluarga. Relasi yang harus dibina ini sangat bermanfaat bagi anggota keluarga dan sangat mempengaruhi masa depan anak-anak dalam keluarga.

Tetapi sebagian dari keluarga-keluarga yang ada sangat minim yang memiliki relasi yang baik dalam keluarganya hal ini disebabkan karena beberapa faktor yakni: karena pekerjaan untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari, kesibukan-kesibukan lainnya sehingga terjadi kurangnya komunikasi antara anak dan orangtua, melalui hal ini muncul masalah-masalah kecil yang semakin hari semakin membesar sehingga terjadi hal-hal yang sangat fatal didalam keluarga.

Relasi antara anak dan orangtua sangat berguna dalam kelangsungan kehidupan dalam keluarga, hal ini sangat berguna dan terkadang orangtua sering mengabaikannya, dalam hal ini guru PAK memiliki wewenang untuk menjadi tali penyambung hubungan antara anak dan orangtua yang sempat terputus dan guru PAK memiliki cara bagaimana supaya relasi yang seharusnya ada dalam keluarga akan terus terealisasi dengan baik.

Relasi yang hendak dimiliki oleh anak dan orangtua sangat bergantung sepenuhnya dari cara orangtua untuk memimpin keluarganya, tetapi bukan dalam arti bahwa ketika semua keluarga dari anak didik siswa memiliki hubungan yang baik-baik tetapi setiap keluarga pasti memiliki hal-hal yang harus terus diperbaiki dari hari kesehari, dalam hal ini peran dari pada guru PAK ada ketika salah satu dari anak didiknya memiliki relasi yang rapuh dalam keluarganya.

Dalam penutup ini, perlu diingatkan bagi para Guru PAK untuk: 1) Guru PAK hendaknya terus menerus menyadari panggilannya dan memiliki rasa kasih kepada anak didik. 2). Guru PAK hendaknya memiliki layanan bermutu untuk memberi didikan

kepada anak didik sehingga peran guru PAK sebagai pendidik dapat terealisasi dengan baik, dikalangan anak didik maupun, orangtua didik. 3). Guru PAK hendaknya memiliki jiwa sosial yang tinggi sehingga bisa menjangkau anak-anak didik yang tidak memiliki relasi yang baik dalam keluarga. Bagi orangtua juga perlu diingatkan bahwa anak adalah anugerah dan titipan Tuhan, maka hendaknya para orangtua hendaknya memiliki keintiman dengan Tuhan sehingga dapat terjalin rasa saling mengasihi antar anggota keluarga yang berdampak kepada anak yang mempengaruhi masa depan anak. Demikian pulan orangtua hendaknya memiliki rasa kasih terhadap anak sehingga dengan itu akan terbantu dari pengaruh buruk lingkungan. Dan bilamana sangat urgen orangtua hendaknya mengutamakan anak dan menomorduakan pekerjaan dan kesibukan lainnya.

IV. Referensi

- Alwi, Hasan, Dendy Sugono, and Dkk. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2002.
- Anthony, Michael J. *Fondasi Pendidikan Abad 21*. Malang: Gandum Mas, 2017.
- Aprilianto, Toge. *Kudidik Diriku Demi Mendidik Anakku*. Malang: Dioma, 2007.
- Azizy, A. Qodri. *Pendidikan (Agama) Untuk Membangun Etika Sosial*. Semarang: Aneka Ilmu, 2022.
- Beers, V. Gilbert. *Orangtua Berbicara, Berbicaralah Dengan Anak Anda!* Bandung: Kalam Hidup, 1997.
- Berkhof, Louis, and Cornelius Van Til. *Dasar Pendidikan Kristen*. Surabaya: Momentum, 2016.
- Borrong, Robert P. *Etika Seksual Kontemporer*. Bandung: Ink Media, 2006.
- Brubakar, J. Omar, and Robert E. Clark. *Memahami Sesama Kita Kanak-Kanak, Kaum Muda, Orang Dewasa*. Malang: Gandum Mas, 2000.
- Chatib, Munif. *Sekolahnya Manusia*. Bandung: Kaifa, 2010.
- Cole, Edwin Louis, and Nancy Corbett Cole. *Wanita Unik*. Jakarta: Yayasan Pekabaran Injil "Immanuel," 2000.
- Darminta, J. *Praksis Bimbingan Rohani*. Yogyakarta: Kanisius, 2010.
- Dobson, James C. *Menjadi Orantua Bukan Untuk Orang-Orang Pengecut*. Jakarta: Yayasan Pelayanan Tuaian Indonesia, 1996.
- Drost, J. *Dari KBK (Kurikulum Bertujuan Kompetensi) Sampai MBS (Manajemen Berbasis Sekolah)*. Jakarta: Buku Kompas, 2005.
- Engstrom, Ted. W., and Edward R. Dayto. *Seni Manajemen Bagi Pemimpin Kristen*. Bandung: Kalam Hidup, 2007.
- Firdaus, Arey Prabu. *Tingkatkan Masa Konduktif Umur Anda Dengan Berpikir Positif*. Yogyakarta: FlashBooks, 2016.
- Fitzpatrick, Elyse, and Jim Newheiser. *Pertolongan Dan Harapan Bagi Orangtua Yang Remuk Hatinya*. Tangerang: Agramedia Pustaka, 2006.
- Freire, Paulo. *Pendidikan Sebagai Praktek Pembembanan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1984.
- Gea, Antonius Atosokhi, and Dkk. *Relasi Dengan Sesama*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005.
- Gordon, Thomas. *Mengajar Anak Berdisiplin Diri Di Rumah Dan Di Sekolah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996.
- Gunarsa, Singgih D. *Dari Anak Sampai Lanjut Usia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, n.d.
- Hadari, H., and H. M. Martini Hadari. *Kepemimpinan Yang Efektif*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2004.

- Hendricks, Howard G. *Mengajar Untuk Mengubah Hidup*. Yogyakarta: Gloria Graffa, 2009.
- Hilln, Napoleon. *New Think And Grow Rich*. Jakarta: PT Tamanprint Indonesia, 2013.
- Ihsan, H. Fuad. *Dasar-Dasar Pendidikan*. Jakarta: Asdi Mahastia, 2005.
- Jahja, Yudrik. *Psikologi Perkembangan*. Indonesia: PRENADAMEDIA GROUP, 2011.
- Jeremiah, David. *Maksimalkan Hidup Anda*. Yogyakarta: Gloria Graffa, 2010.
- Kenny, James, and Mary Kenny. *Dari Bayi Sampe Dewasa*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991.
- Koesoema, Doni. *Pendidikan Karakter Berbasis Kultur Sekolah*. Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- Kure, S., and J. Plueddemann. *Mengajar Dengan Berhasil*. Bandung: Kalam Hidup, 1997.
- Lahaye, Beverly. *Membina Temperamen Anak*. Bandung: Kalam Hidup, 1977.
- Lane, Tim, and Paul Tripp. *Relasi Kekusutan Yang Layak Dihadapi*. Surabaya: Momentum, 2014.
- Malik. *Mengelola Harta Kekayaan*. Yogyakarta, 2017.
- Maxwell, John C. *Mengembangkan Kepemimpinan Di Dalam Diri Anda*. Indonesia: EQUIP, 1993.
- Meyer, Joyce. *Kekuatan Pikiran*. Jakarta: Tangan Pengharapan, 2012.
- Nainggolan, John M. *Pendidikan Berbasis Nilai-Nilai Kristiani*. Bandung: Bina Media Informasi, 2011.
- Ng, John. *DIM SUM Untuk Keluarga*. Yogyakarta: Gloria Graffa, 2011.
- Non-Serrano, Janse Belandina. *Profesionalisme Guru Dan Bingkai Materi Pendidikan Agama Kristen SD, SMP, SMA*. Bandung: Bina Media Informasi, 2005.
- Otis, Don S. *Membina Anak Bermoral*. Bandung: Kalam Hidup, 2003.
- Purwanto, M. Ngalim. *Administrasi Dan Supervisi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- Rakhmat, Jalaluddin. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991.
- Rifa'I, Muhammad. *Sosiologi Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2011.
- Sahertia, Piet A., and Ida Aleida Sahertian. *Supervisi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 1992.
- Samples, Bob. *Revolusi Belajar Untuk Anak*. Bandung: Kaifa, 2002.
- Simanjuntak, Julianto. *Perlengkapan Seorang Konselor*. Tangerang: Layanan Konseling Keluarga dan Karir (LK3), 2007.
- Simanjuntak, Julianto, and Dkk. *Merekayasa Lingkungan Anak*. Bandung: Kalam Hidup, 2014.
- Simanjuntak, Julianto, and Roswitha Ndraha. *Menjalani Kerikil-Kerikil Rumah Tangga*. Tangerang: Sapta Bintang Manunggal, 2005.
- Sit, Masganti. *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*. Depok: Kencana, 2017.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2000.
- Taniredje, Tukiran, and Dkk. *Guru Yang Profesional*. Bandung: Alfabeta, 2016.
- Tong, Stephen. *Keluarga Bahagia*. Surabaya: Momentum, 2002.
- Tripp, Paul David. *Masa Penuh Kesempatan*. Surabaya: Momentum, 2007.